

JURNAL

EDUHEALTH

Volume 3 Nomor 2, September 2013

Evaluasi Pasca Revitalisasi Pelayanan Kesehatan Di Posyandu Kota Surabaya Tahun 2013

Stres Sebagai Faktor Terjadinya Peningkatan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi

Hubungan Jenis Kontrasepsi Suntik Dengan Perubahan Berat Badan

Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Dalam Memilih Makanan Sehari – Hari Dalam Keluarga Di RT 25 RW 09 Lingkungan Tirtoudan Kelurahan Tosaren

Penerapan Metode *Blended Learning* Berbasis ICT Untuk Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Pada Mata Kuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD) Di Prodi D-III Kebidanan FIK Unipdu Jombang

Perbandingan Penetapan Kadar Ketoprofen Tablet Secara Alkalimetri Dengan Spektrofotometri- Uv

Hubungan Antara Paritas Ibu Dengan Kejadian Postpartum Blues

Hubungan Antara Ketuban Pecah Dini Dan Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir

Pengaruh Stimulasi Kutaneus (*Slow Stroke Back Massage*) Terhadap Penurunan Nyeri Haid (*Dismenorea*)

Diterbitkan oleh :
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang

Jurnal EduHealth	Vol. 3	No. 2	Hal. 69-137	Jombang September 2013	ISSN 2087-3271
---------------------	--------	-------	----------------	---------------------------	-------------------

DAFTAR ISI

No	Judul	Halaman
1.	Evaluasi Pasca Revitalisasi Pelayanan Kesehatan Di Posyandu Kota Surabaya Tahun 2013 Achmad Zakaria	74 – 78
2.	Stres Sebagai Faktor Terjadinya Peningkatan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Khotimah	79 – 83
3.	Hubungan Jenis Kontrasepsi Suntik Dengan Perubahan Berat Badan Suyati	84 – 88
4.	Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Nasrudin	89 – 96
5.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Dalam Memilih Makanan Sehari – Hari Dalam Keluarga Di RT 25 RW 09 Lingkungan Tirtoudan Kelurahan Tosaren Ratna Wardani dan Yuan Prianggajati	97 – 102
6.	Penerapan Metode <i>Blended Learning</i> Berbasis ICT Untuk Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Pada Mata Kuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD) Di Prodi D-III Kebidanan FIK Unipdu Jombang Sri Banun Titi Istiqomah dan Ninik Azizah	103 – 113
7.	Perbandingan Penetapan Kadar Ketoprofen Tablet Secara Alkalimetri Dengan Spektrofotometri- Uv Susilowati Andari	114 – 119
8.	Hubungan Antara Paritas Ibu Dengan Kejadian <i>Postpartum Blues</i> Masruroh	120 – 125
9.	Hubungan Antara Ketuban Pecah Dini Dan Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir Ninik Azizah	126 – 129
10	Pengaruh Stimulasi Kutaneus (<i>Slow Stroke Back Massage</i>) Terhadap Penurunan Nyeri Haid (<i>Dismenorea</i>) Zuliani, Mukhoirotin dan Pujiani	130 – 134

HUBUNGAN FUNGSI AFEKTIF KELUARGA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA

Nasrudin

Prodi S1 Ilmu Keperawatan

Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang

E-Mail : Nasrudinbinsholeh@yahoo.co.id

ABSTRAK

Latar Belakang : Perkembangan emosional di remaja penting untuk mengetahui dan peduli dengan orang tua dan penyedia layanan kesehatan . Ini karena saat ini ada banyak perubahan emosional termasuk perasaan malu , kesadaran diri , kesepian dan depresi yang lebih kuat dari usia lainnya . Juga dalam usia ini , remaja memiliki perasaan kemerdekaan dan juga perlu intim dan dukungan oleh orang tua yang dapat terwujud dalam fungsi afektif dari family. Therefore , selama periode ini ada banyak konflik di orang tua dan anak-anak karena itu. Jadi fungsi afektif keluarga yang diperlukan untuk melindungi dan mendukung terutama untuk remaja . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara fungsi afektif keluarga dan emosional kecerdasan pada remaja Abad 12-15 Tahun , Metode penelitian yang digunakan adalah cross sectional dengan teknik pengambilan sampel insidental sampling. 84 responden berusia 12-15 tahun (laki-laki 48 dan perempuan 36 orang) . Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2012. Hasilnya diolah dengan uji Chi -Square studi komputer software. This menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara fungsi afektif keluarga dan kecerdasan emosional dalam remaja berusia 12-15 tahun di Jogoroto Jombang (p value 0,018 , $\alpha \leq 0,05$) dan OR = 3,214 .

Kata kunci : Fungsi afektif Keluarga , Emotional Intelligence , Remaja

ABSTRACT

Background: Emotional development in the teenage is important to know and care by the parent and health care provider. It because at this time there are many of emotional changes include feelings of shame, self-awareness, loneliness and depression that stronger than other age. Also in this age, adolescents have the feeling of independence and also need of intimate and support by the parents who can manifest in affective functions of the family. Therefore, during this period there are many conflict in parents and children because of that. So affective function of family are needed to protect and support especially for teenagers. This study aims to determine the relationship between affective function of family and emotional intelligence in teenagers Ages 12-15 Years, The research method was cross sectional with incidental sampling technique sampling. 84 respondents aged 12-15 years (male 48 and female 36 people). This research was conducted in June 2012. The results were processed by Chi-Square test of computer software. This study showed that there was a significant relationship between affective functions of the family and the emotional intelligence in teenager aged 12-15 years in Jogoroto Jombang (p value 0.018, $\alpha \leq 0.05$) and OR = 3.214.

Key words: Affective Function of Family, Emotional Intelligence, Teenager

PENDAHULUAN

Perkembangan manusia menurut Monks (1994, dikutip Marin, 2008) pada dasarnya terdiri dari perkembangan motorik, perkembangan sosial, perkembangan emosi/psikologis perkembangan kognisi. Dimana keempat macam perkembangan tersebut harus berkembang secara seimbang dan proporsional. Hal itu sangat diperlukan untuk mendukung seorang individu mengembangkan pola kepribadiannya secara sehat (Marin,2008). Salah satu perkembangan yang menarik dari keempat perkembangan tersebut adalah perkembangan emosi yang perlu dipahami, dimiliki dan diperhatikan. Hal ini karena mengingat kehidupan saat ini semakin kompleks. Kehidupan yang kompleks ini dapat berakibat buruk terhadap perkembangan emosi individu. Hasil survei Goleman (1995) menunjukkan kecenderungan bahwa saat ini lebih banyak mengalami kesulitan emosional dari pada generasi sebelumnya di seluruh dunia. Mereka lebih kesepian, pemurung, kurang menghargai sopan santun, lebih gugup mudah cemas dan lebih meledak-ledak (impulsif dan regresif) (Bksmadawates, 2010).

Perkembangan emosional merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan pada usia remaja, karena pada masa ini terjadi perubahan emosi yang meliputi perasaan malu, kesadaran diri, kesepian dan depresi khususnya pada usia 12-15 tahun. Pada usia tersebut juga remaja memiliki kemandirian yang hadir bersama dengan kebutuhan keintiman dan dukungan orang tua. Dimana pada masa ini konflik orang tua dan anak memuncak (Dahlan, 2004). Hal tersebut dapat mempengaruhi kebutuhan dalam interaksi sosial remaja. Karena pada masa ini remaja berusaha untuk menarik perhatian orang lain, menghendaki adanya popularitas dan kasih sayang dari teman sebaya. Remaja pada fase ini secara psikologis dan sosial berada dalam situasi yang peka dan kritis. Peka terhadap

perubahan dan mudah terpengaruh oleh berbagai perkembangan di sekitarnya (Hurlock, 2000). Hal ini menyebabkan remaja mudah mengalami masalah terkait kecerdasan emosional. Fakta menunjukkan bahwa kondisi kehidupan saat ini sangat kompleks dengan masalah-masalah yang menyebabkan ketidakstabilan emosi (Nuraini,2011).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Reni (2008) didapatkan hasil bahwa remaja yang memiliki kecerdasan emosional rendah akan cenderung depresi. Selain itu juga remaja yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosi, akan sulit belajar, bergaul, tidak dapat mengontrol emosi, dan mudah sekali terjerumus pada hal-hal yang negatif. Hal negatif tersebut berupa kenakalan-kenakalan remaja seperti membolos sekolah, merokok, keluyuran, perkelahian secara perorangan atau kelompok, mabuk-mabukan, pemerasan, pencurian, perampokan, penganiayaan, dan penyalahgunaan obat-obat terlarang (Mutadin, 2007). Ditambah lagi dengan data Dinas Sosial tahun 2000 menyatakan kurang lebih 90% korban penyalahgunaan narkotika adalah kelompok remaja. Menurut lembaga survei Indonesia sebanyak 13,2% dari total keseluruhan perokok adalah remaja dan sebagai peringkat pertama tertinggi perokok remaja di dunia.

Kenakalan remaja juga dibuktikan berdasarkan survei Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) berupa 57% kasus HIV AIDS terjadi pada remaja (Prawidya, 2010). Hal ini menunjukkan perilaku kenakalan remaja dalam kurun waktu kurang dari dasawarsa terakhir semakin memperhatikan. Semua masalah tersebut terjadi kerana rendahnya kecerdasan emosional yang dimiliki remaja (Hadi, 2010).

Para remaja yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi atau berkarakter akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja, seperti kenakalan, tawuran,

narkoba, miras, dan perilaku seks bebas. Hal ini sesuai dengan pendapat Goleman (1994, dikutip Sunar 2010) tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Kemampuan ini sangat dibutuhkan oleh individu tak terkecuali para remaja.

Berbagai penelitian membuktikan adanya kaitan erat antara emosional dan kemampuan manusia (Mubayidh, 2007). Karena ini akan sangat mempengaruhi kepribadian, bahkan mungkin kegagalan atau kesuksesannya. Namun, bukan berarti proses semuanya itu telah selesai, tidak dapat diubah, dan tidak dapat dipengaruhi. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap dan dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua sangat mempengaruhi dalam pembentukan emosional khususnya masa remaja (Judel, 2009). Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil penelitian Yuniwati (2011) yang menyatakan bahwa sebuah keluarga mempunyai pengaruh besar terhadap suasana psikis anggotanya, termasuk dalam kematangan emosi remaja.

Fungsi afektif keluarga berhubungan dengan fungsi-fungsi internal keluarga berupa perlindungan dan dukungan psikososial bagi para anggotanya. Keluarga melakukan tugas-tugas yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan yang sehat bagi anggotanya dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan emosional anggotanya khususnya anak remaja. Hal ini dipenuhi untuk mencapai peran keluarga dalam pemenuhan kebutuhan sosio emosional anggota keluarga karena fakta keluarga sering tidak memiliki sistem pendukung sosial yang seharusnya mereka miliki (Friedman, 1998)..

Perawat berperan sebagai pemberi asuhan keperawatan keluarga tentang pentingnya menciptakan fungsi keluarga yang baik sebagai pendukung

perkembangan emosi anak yang baik. Hal ini berdasarkan teori model keperawatan King (1971) bahwa remaja sebagai sistem personal dan sistem interpersonal yang saling berinteraksi.

Berdasarkan studi pendahuluan kepada 15 ibu di Kelurahan Ngumpul yang memiliki anak remaja tiga orang ibu mengeluhkan anak/remajanya terkadang sulit diberi nasehat, sulit mengatur emosinya yang cenderung labil pada masanya, mudah sekali marah, kadang juga tidak terbuka dengan orang tuanya, ada juga yang terkait dengan kenakalan remaja seperti ketahuan membolos sekolah, ketahuan merokok, dan berkelahi di sekolah. Aspek pengaturan emosi diatas tersebut masuk ke dalam perkembangan emosi yaitu kecerdasan emosional. Hal itu menunjukkan bahwa emosi remaja tersebut tergolong dalam kecerdasan emosional rendah. Dalam wawancara tersebut juga ibu mengatakan, sebagian besar ibu bingung untuk mengatasi masalah tersebut, mengatakan sulit dalam memenuhi tugas yang seharusnya dapat membahas masalah tersebut bersama-sama dengan anaknya, yang pada akhirnya membuat orang tua cenderung cuek pada anak dan juga tuntutan kesibukan orang tua yang kadang membuat berkurangnya waktu dalam pemenuhan kasih sayang untuk anaknya. Hal ini jika berlarut-larut dapat menyebabkan terganggunya fungsi keluarga khususnya fungsi afektif keluarga.

Berdasarkan uraian di atas peneliti melakukan penelitian mengenai hubungan fungsi afektif keluarga dengan tingkat kecerdasan emosional remaja usia 12-20 tahun di Kelurahan Ngumpul Kecamatan Jogoroto tahun 2012.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* dengan teknik pengambilan sampel secara *incidental sampling*. Sampel 84 responden yang terdiri atas laki-laki 48 orang dan perempuan 36 orang. Analisis data dengan

menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha < 0,05$

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Remaja di Kelurahan Ngumpul Tahun 2012

Usia	Jumlah Distribusi	
12	13	15,48 %
13	21	25,00 %
14	37	44,04 %
15	13	15,48 %
Total	84	100 %

Sumber: data primer

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa usia remaja yang menjadi responden penelitian di Kelurahan Ngumpul paling tinggi adalah pada usia 14 tahun dengan jumlah 37 orang (33,04%)

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Remaja di Kelurahan Ngumpul Tahun 2012

Jenis Kelamin	Distribusi	
Laki-laki	48	57,14 %
Perempuan	36	42,86 %
Total	84	100 %

Sumber: data primer

Berdasarkan data pada tabel 2 diketahui bahwa responden yang memiliki yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 48 orang (57,14%) 4.

Pelaksanaan fungsi afektif keluarga dibagi menjadi 2 kategori yaitu baik dan kurang baik.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Fungsi Afektif Keluarga di Kelurahan Ngumpul Tahun 2012

Fungsi Afektif Keluarga	Distribusi	
Baik	46	54,8 %
Kurang Baik	38	45,2 %
Total	84	100 %

Sumber: data primer

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa lebih dari setengah (54,8%) keluarga telah melaksanakan fungsi afektif dengan baik

Sub Variabel Fungsi Afektif Keluarga dibagi menjadi : saling menghormati, saling asuh, hubungan yang akrab, serta keterpisahan dan kepaduan.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Saling Menghormati di Kelurahan Ngumpul Tahun 2012

Saling Menghormati	Distribusi	
Baik	47	56 %
Kurang Baik	37	44 %
Total	84	100 %

Sumber: data primer

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Saling Asuh di Kelurahan Ngumpul Tahun 2012

Saling Asuh	Distribusi	
Baik	59	70,2 %
Kurang Baik	25	29,8 %
Total	84	100%

Sumber: data primer

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Keterpisahan-Keterpaduan di Kelurahan Ngumpul Tahun 2012

Saling Keterpisahan-Keterpaduan	Distribusi	
Baik	48	57,1 %
Kurang Baik	36	42,9 %
Total	84	100%

Sumber: data primer

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Hubungan yang Akrab di Kelurahan Ngumpul Tahun 2012

Hubungan Yang Akrab	Distribusi	
Baik	53	63,1 %
Kurang Baik	31	36,9 %
Total	84	100 %

Sumber: data primer

Dari sub variabel fungsi afektif yaitu dalam hal saling menghormati diperoleh 56% kategori baik, saling asuh diperoleh 70,2% kategori baik, , hubungan yang akrab terdapat 63,1% kategori baik,

sedangkan pada keterpisahan dan kepaduan terdapat 57,1% kategori baik .

Dari penjabaran sub variabel di atas, fungsi afektif yang terdiri dari saling menghormati, saling asuh, hubungan yang akrab, serta keterpisahan dan kepaduan keluarga semua berjalan dengan baik, namun masih banyak juga yang kurang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2011) pada keluarga yang memiliki anak remaja usia 16-18 tahun yang didapatkan hasil keberfungsian keluarga tinggi dengan persentase 56,92%. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar keluarga memiliki fungsi yang baik juga.

Dari hasil persentase penelitian di Kelurahan Ngumpul menunjukkan fungsi afektif keluarga responden sebagian besar berjalan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga responden memiliki hubungan yang baik dengan anak remajanya. Keluarga tersebut mampu menciptakan hubungan yang baik dalam hal saling menghormati hak-hak anggota keluarga khususnya hak anak remaja. Keseimbangan ini dapat dicapai apabila anggota keluarga menghormati hak, kebutuhan, dan tanggung jawab anggota keluarga dalam hal ini anak remaja. Dalam hal saling asuh menggambarkan keluarga mampu memberikan perhatian, kehangatan, dukungan, cinta dan penerimaan.

Dalam hal keterpisahan dan kepaduan menunjukkan bahwa orang tua secara perlahan-lahan mampu memberikan lebih banyak otonomi kepada anak khususnya remaja agar mereka berkembang dan memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan dan minat mereka yang unik sesuai dengan tahap perkembangan anak. Disini orang tua memberikan kebebasan yang seimbang. Dari penjabaran sub variabel diatas asumsi peneliti bahwa sebagian besar fungsi afektif keluarga berjalan dengan baik. Walaupun sebagian besar sudah baik, namun masih banyak juga keluarga yang memiliki fungsi afektif kurang baik.

Fungsi afektif yang kurang baik kemungkinan disebabkan oleh konflik yang terkadang muncul antara remaja dengan keluarga khususnya remaja usia 12-15 tahun. Hal ini didukung oleh teori (Dahlan, 2004) yang mengatakan pada usia ini merupakan masa dimana konflik orang tua dan anak memuncak. Sehingga fungsi afektif di dalam keluarga terkadang sulit untuk berjalan dengan baik.

Namun, jika remaja telah memasuki periode remaja akhir, diharapkan fungsi afektif yang kurang baik akan menjadi lebih baik. Karena berdasarkan teori, masa periode akhir remaja mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap, perilaku yang semakin dewasa pula.

Keluarga memberikan kasih sayang dan rasa aman, perhatian diantara anggota keluarga, membina kedewasaan kepribadian anggota keluarga dan memberikan identitas keluarga. Dalam hal ini di khususkan untuk anak remaja. Fungsi afektif ini juga merupakan fungsi keluarga yang utama dalam mengajarkan segala sesatu untuk mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain. Jadi diharapkan keluarga mampu menciptakan fungsi afektif yang baik untuk mendukung tumbuh kembang anak yang baik.

Kecerdasan emosional remaja dibagi menjadi 2 kategori yaitu cerdas dan kurang cerdas yang diuraikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Remaja di Kelurahan Ngumpul Tahun 2012

Kecerdasan Emosional	Distribusi	
	Frek	Persentase (%)
Cerdas	44	52,4 %
Kurang Cerdas	40	47,6 %
Total	84	100 %

Sumber: data primer

Dari tabel 6 didapatkan diperoleh 52,4% anak yang terkategori cerdas dan 47,6% anak yang terkategori kurang cerdas.

Ini menunjukkan sebagian besar anak remaja di Kelurahan Ngumpul sudah mampu mengontrol emosionalnya dengan baik. Baik itu dalam hal kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati maupun keterampilan sosial, namun tidak sedikit responden yang kurang cerdas ini terlihat dari hampir setengah dari semua jumlah responden yang memiliki kecerdasan emosional yang kurang baik.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sari (2011) yang meneliti tentang kematangan emosional pada rentang usia 16-18 tahun didapatkan hasil bahwa tidak lagi terdapat kematangan emosional yang rendah pada rentang usiatersebut. Ini menunjukkan bahwa usia 16-18 tahun remaja sudah mampu mengendalikan emosinya dan menunjukkan kematangan emosi. Jadi berdasarkan penelitian ini, diharapkan setelah melewati usia 15 tahun kecerdasan emosioanal remaja mampu lebih baik dan cerdas dalam mengontrol emosionalnya sehingga remaja yang tadinya kurang cerdas dapat bertahap menjadi cerdas. Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang menjadi responden di Kelurahan Ngumpul sebagian besar telah memiliki kesadaran diri yang baik yaitu sudah mampu mengetahui apa yang ia rasakan, mampu menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, serta realistis atas kemampuan diri sendiri dan kepercayaan diri yang kuat. Dalam pengaturan diri menunjukkan bahwa mampu menangani emosi, peka dan mampu pulih dari tekanan emosi. Dalam hal motivasi remaja mampu mengambil inisiatif dan bertindak efektif untuk bertahan menghadapi kegagalan.

Dalam hal empati remaja mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan

bermacam-macam orang. Sedangkan dalam hal keterampilan sosial remaja mampu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi, serta bekarja sama dengan tim.

Namun dalam penelitian ini masih banyak juga terdapat remaja yang emosional kurang cerdas. Ini mungkin juga disebabkan oleh banyaknya karakteristik responden laki-laki yaitu sebesar 57,14%. Hal ini diperkuat oleh Goleman yang mengatakan ketika laki-laki merasa tidak dapat menghadapi masalah, mereka cenderung menyalurkan emosinya dengan kemarahan ataupun perilaku agresif dan menggantikan reaksi-reaksi emosional melalui perkelahian fisik, dan kurang peka terhadap keadaan emosi diri sendiri maupun orang lain (Goleman, 2006). Jadi, menurut analisa peneliti bahwa remaja laki-laki emosionalnya lebih tidak stabil dibandingkan perempuan. Selain itu masih banyak faktor luar lain yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan seseorang (Asrori, 2009). remaja perlu didukung oleh lingkungan luar yang baik untuk menunjang kecerdasan emosionalnya.

Berdasarkan hasil uji diperoleh nilai p value = 0.018 (taraf signifikan \leq 0.05) berarti hipotesa terbukti, ada hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosional remaja usia 12-15 tahun di Kelurahan Ngumpul. Dengan nilai OR =3,214, artinya resiko untuk mengalami emosional yang kurang cerdas pada remaja dengan fungsi afektif keluarga yang kurang baik adalah 3,214 kali lebih besar dibandingkan dengan fungsi afektif keluarga yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 84 orang anak remaja di Kelurahan Ngumpul didapatkan hasil analisa dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai p value 0,018 (taraf signifikan \leq 0,05) berarti hipotesa terbukti, ada hubungan antara fungsi

afektif keluarga dengan kecerdasan emosional remaja. Hal ini dibuktikan dengan hasil responden yang memiliki fungsi afektif keluarga baik dan kecerdasan emosional dalam kategori cerdas sebesar 30 orang atau sebesar 65,2% dari total keseluruhan sebanyak 84 orang responden. Namun fungsi afektif keluarga yang baik juga belum tentu membuat kecerdasan emosional remaja menjadi cerdas, karena sekitar 34,8% (16 responden) remaja kecerdasan emosionalnya masih tergolong kurang cerdas. Hal yang berbeda ditunjukkan dengan persentase sebesar 36,8% (14 responden) yang fungsi afektif keluarganya kurang baik tetapi kecerdasan emosionalnya tergolong dalam kategori cerdas. Sedangkan sebesar 63,2% atau sebanyak 24 responden memiliki fungsi afektif keluarga yang kurang baik sehingga emosional anak remaja juga menjadi kurang cerdas. Ini menandakan adanya hubungan yang bermakna antara fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosional remaja usia 12-15 tahun di Kelurahan Ngumpul Jogoroto tahun 2011. Dan didapatkan nilai OR = 3,214, artinya resiko untuk mengalami emosional yang kurang cerdas pada remaja dengan fungsi afektif keluarga yang kurang baik adalah 3,214 kali lebih besar dibandingkan dengan fungsi afektif keluarga yang baik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa keluarga dapat mengajarkan bagaimana individu mengeksplorasi emosi. Perhatian, kasih sayang, dan perasaan aman akan membantu individu menghadapi masalah-masalah tertentu dengan memperhatikan keseimbangan emosionalnya, Hurlock (2000). Juga ada teori yang mengatakan bahwa kasih sayang di kalangan anggota keluarga menghasilkan suasana emosional pengasuhan yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan secara positif, serta perasaan memiliki antar pribadi, Cherry (1989 dikutip Friedman, 1998). Maka dapat disimpulkan bahwa peran serta keluarga sangat dibutuhkan. Jadi, diharapkan dengan adanya perhatian,

kasih sayang, dan perasaan aman dari keluarga yang terpenuhi dalam fungsi afektif, dapat memberikan pengaruh emosional yang baik bagi anak remaja dalam keluarga tersebut.

Berdasarkan uraian hasil di atas maka peneliti berasumsi bahwa semakin baik fungsi afektif keluarga maka emosional remaja akan semakin cerdas. Hal ini menunjukkan begitu pentingnya peran sebuah keluarga dalam menciptakan fungsi afektif untuk menungjung kecerdasan emosional anggota keluarga khususnya emosional remaja agar menjadi lebih baik. Jadi diharapkan fungsi afektif keluarga baik itu dalam hal saling menghormati, saling asuh, hubungan yang akrab, serta keterpisahan dan kepaduan harus terlaksana dengan baik sesuai tahap perkembangan anak remaja untuk mendukung tumbuh kembang anak yang baik khususnya kecerdasan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, A. (2009). Hubungan Kecerdasan Emosi dan Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Kelas VII Program Akselerasi di SMP Negeri 9 Surakarta. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran UNS.
- Bksmadawates. (2010). Bagaimana mengelola emosi anda. <http://bksmadawates.wordpress.com>, diperoleh tanggal 19 Maret 2011
- Cooper & Sawaf. (2000). *Kecerdasan Emosi dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta : Gramedia Putra
- Dahlan. M. D. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Bdg.
- Friedman, M. M. (1998). *Keperawatan Keluarga*. Edisi 3. Jakarta : EGC
- Goleman, D. (2006). *Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. (Terjemahan : T. Hermaya). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka
- Hadi. (2010). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prilaku Klien,

- <http://h2dy.wordpress.com>, diakses pada tanggal 30 Maret 2011
- Hurlock E.B. (2000). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terjemahan : Istiwidayati). Jakarta : Erlangga
- Marin. (2008). Psikologi Anak Panti Asuhan.
<http://creasoft.wordpress.com> , diperoleh tanggal 19 Maret 2011
- Martin, A.D. (2003). *Emotional Quality Management*. Jakarta : Arga.
- Moersintowawarti. (2008). *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta : CV. Sagung Seto
- Mubarak, I.W. (2006). *Ilmu Keperawatan Komunitas 2*. Jakarta : CV. Sagung Seto
- Mubayidh, M. (2007). *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak* . Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nuraini. (2011). Konsep Diri Negative Pada Remaja.
<http://nurayniblogspotcom.blogspot.com>, diperoleh tanggal 30 Maret 2011
- Nursalam. (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : EGC
- Nursanty. R. (2008). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kecenderungan Depresi pada Remaja. *Skripsi*. UMS
- Permata, S. I. (2011). Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dengan Kematangan Emosi Remaja Laki-Laki. *Skripsi*. USU
- Prawidya, A. (2010). Kenakalan Remaja.
<http://annisaprawidya.blogspot.com>, diperoleh pada tanggal 26 Mei 2011
- Sari, I. P. (2011). Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan Kematangan Emosi Remaja Laki-Laki. *Skripsi*. USU
- Silvianingsih (2011). Pengaruh Gaya Mendidik Orang Tua Terhadap Kematangan Emosi Remaja. *Skripsi*. UMM
- Suprajitno. (2004). *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Jakarta : EGC
- Stein, S. J. & Book, H. E.(2002). *Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Kaifa.
- Sunar, D. P. (2010). *Edisi Lengkap Tes IQ EQ dan SQ*. Jogjakarta : FlashBooks
- Wahyuningsih, A. S. (2004). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas II SMU Lab School Jakarta Timur. *Skripsi*.
<http://www.scribd.com>, diperoleh tanggal 26 April 2010